

PENGARUH TAFSIR AL-TAHRIR WA AL-TANWIR DALAM TAFSIR AL MISBAHPADA SURAT LUQMAN AYAT 14 DAN AL AHZAB AYAT 59

Fatmawati

Universitas PTIQ Jakarta
fatmawati@mhs.ptiq.ac.id

Talbiyah Robbi Rodhia

Universitas PTIQ Jakarta
talbiarobbirodhia@mhs.ptiq.ac.id

Anisa Nadira Amin

Universitas PTIQ Jakarta
anisanadiraamin@mhs.ptiq.ac.id

Abstrak

Penelitian ini hendak melakukan analisis atas pengaruh Tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* dalam Tafsir *al-Misbah* surat Luqman ayat 14 dan surat al-Ahzab 59. Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif dengan memperhatikan teks pustaka kemudian dilakukan analisis diskriptif. Pada penelitian ini, kami akan melihat bagaimana gagasan dan pemikiran Ibn ‘Āshūr yang telah dikutip Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Misbah*, serta dampaknya dalam pemahaman masyarakat. Melalui analisis yang cermat terhadap teks dan kajian literatur yang relevan, penelitian ini mencoba membuka wawasan tentang keterpengaruhannya Tafsir *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* dalam Tafsir *al-Misbah* surat Luqman ayat 14 dan surat al-Ahzab ayat 59 tentang pengasuhan ayah terhadap anak dan jilbab. Hasil kajian antara lain menemukan bahwa Tafsir *al-Misbah* mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Tafsir lainnya khususnya di ayat ini yang dikutip oleh Ibn ‘Āshūr. Banyak gagasan yang diambil Tafsir *al-Misbah* pada kutipan Ibn ‘Āshūr diantaranya mengenai pengasuhan ayah terhadap anaknya dan mengenai jilbab yang akan dibahas dalam penelitian ini karena sesuai dengan judul. Adapun banyaknya yang lain Quraish shihab mengutip tafsiran dari Ibn ‘Āshūr namun dengan penelitian yang berbeda.

Kata kunci: *Pengasuhan, Ayah, Anak*

Abstract

This research aims to analyze the influence of the Tafsir *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* in the Tafsir *al-Misbah* of Surah Luqman verse 14 and Surah al-Ahzab 59. The method used is qualitative by paying attention to the library text and then carrying out descriptive analysis. In this research, we will look at Ibn ‘Āshūr's ideas and thoughts that Quraish Shihab has quoted in his commentary on *al-Misbah*, as well as their impact on people's understanding. Through careful analysis of the text and study of relevant literature, this research tries to open up insight into the influence of Tafsir *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* in Tafsir *al-Misbah* Surah Luqman verse 14 and Surah al-Ahzab verse 59 regarding fathers' care for children and the headscarf. The results of the study, among

other things, found that Tafsir *al-Misbah* has a very close relationship with other Tafsir, especially in this verse which was quoted by Ibn ‘Āshūr. Tafsir *al-Misbah* takes many ideas from Ibn ‘Āshūr's quotation, including regarding fathers' care for their children and regarding the headscarf which will be discussed in this research because it is in accordance with the title. As for many others, Quraish Shihab quoted Ibn ‘Āshūr's interpretation but with different research.

Kata kunci: *Parenting, Father, Son.*

PENDAHULUAN

Teks al-Qur'an turun langsung kepada Rasulullah dan bersifat paten serta tidak bisa berubah. Perbedaan waktu yang jauh mengakibatkan keterbatasan pemahaman terhadap penafsiran al-Qur'an. Entah keterbatasan bahasa, atau keterbatasan perubahan zaman yang mengakibatkan beberapa penafsiran terasa kurang relevan di beberapa wilayah. Walaupun muncul banyak mufassir di masa tabi'in untuk membantu masyarakat memahami apa makna yang tersirat di dalam kalam-kalam Allah, tetapi seiring berjalannya waktu, penafsiran tersebut juga makin terasa asing dan terlalu sulit dimengerti. Hal tersebut membuat para mufassir modern-kontemporer merasa gelisah karena seringkali menyalah artikan penafsiran yang baku. Faktor tersebut juga mengakibatkan banyak mufassir kontemporer dari berbagai negara ikut menafsirkan al-Qur'an hingga menjadi

relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman dan budaya. Sehingga al-Qur'an tidak dipandang sebelah mata dan terlalu kaku dalam menyikapi suatu hal, tetapi menjadikan al-Qur'an pedoman di setiap masa.¹

Jika diperhatikan secara sekilas, tafsir klasik dan tafsir kontemporer memiliki tujuan yang sama. Hanya saja, tafsir kontemporer merupakan hasil dari perubahan zaman termasuk kemutakhiran teknologi yang semakin meningkat. Jika pengertian tafsir di masa awal adalah “*al-Qurān Ṣāliḥ Likulli Zamān wa Makān*” di masa kontemporer ini, pernyataan tersebut seperti dipahami secara paksa. Dampaknya di masa kontemporer para mufassir lebih memilih upaya melakukan kontekstualisasi, metode tafsir yang berorientasi tekstual pada umumnya bertumpu pada kerangka berpikir verbal-tekstual yang penjelasannya sangat mengandalkan nalar bayani yaitu kerangka

¹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010).

pikir yang mengontruksi makna melalui pemahaman verbal-tekstual sesuai dengan kaidah-kaidah normatif kebahasaan.²

Upaya seperti demikian banyak dilakukan oleh mufasir kontemporer, salah satunya M. Quraish Shihab yang sejauh ini sudah menulis banyak karya salah satunya adalah *Tafsir Al-Mishbah. Tafsir al-Mishbah* yang berhasil membuat tertarik para pembaca karena pembahasan yang mudah dimengerti dan banyak menghadirkan kontekstualisasi ayat dalam penafsirannya dan pendapat para mufassir lain dalam karya tafsirnya masing-masing. Salah satunya adalah pendapat al-Tahrīr Ibn ‘Āshūr pada karyanya *Tafsir Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Pada pembahasan yang diangkat dalam penafsiran M. Quraish Shihab dalam surat Luqman, beliau membahas pendapat Tāhir Ibn ‘Āshūr tentang Luqman yang diabadikan dalam al-Qur’an. Dalam penafsiran tersebut antara M. Quraish Shihab dan Tahrir Ibn ‘Āshūr memiliki pendapat yang sama dari segi penilaian. Walaupun berbeda negara dan wilayah, untuk ayat-ayat yang tidak mengandung makna geografis kedua mufassir ini memiliki pemikiran yang sama

tentang Luqman yang disisipkan karena wasiat beliau kepada anak-anaknya.

Pada tulisan ini, penulis akan membahas tentang pengaruh *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn ‘Āshūr dalam *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab di surat Luqman ayat 14 dan surat al-Ahzab ayat 59 dengan metode penelitian kualitatif yang berfokus pada studi kepustakaan. Penulis akan mengumpulkan data-data yang tersedia melalui buku, jurnal, blog, dan sumber bacaan lainnya untuk menemukan materi inti yang dibahas.

Dari berbagai literatur yang sudah penulis baca, penulisan penelitian tentang keterpengaruhan Ibn ‘Āshūr dalam *Tafsir Al Mishbah* yang spesifikasinya membahas ayat tentang peranan ayah, sudah banyak yang membahas dan menjelaskan dari berbagai segi dan beberapa mufasir, baik konsep maupun kontekstualisasinya. Seperti beberapa penelitian akademik dalam Jurnal yang berjudul, “Peran Ayah Dalam Pengasuhan: Tinjauan Kisah Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail Dalam Al-Qur’an” yang disusun oleh Rahmadiani Aulia.³ Artikel Aulia tersebut hanya fokus pada pembahasan

² Abd Hadi, *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, (Salatiga: Griya Media, 2020). 130

³ Rahmadiani Aulia, “Peran Ayah Dalam Pengasuhan: Tinjauan Kisah Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Al Qalb*, Vol. 9, No. 2, 2017

cara didik Nabi Ibrahim terhadap Nabi Ismail yang mengedepankan nilai-nilai psikologi dari segi berbahasa yang sopan dan penuh kebijaksanaan, pengakuan dirinya atas diri Ismail sebagai anak yang memiliki budi luhur yang baik sampai ketegasan Nabi Ibrahim. Hal yang membedakan Jurnal ini dengan kajian penulis ialah penulis menjadikan role model acuan yakni Luqman dan anaknya.

Riset lain terdapat Skripsi yang berjudul, “*Ayah sebagai pendidik anak menurut al-Qur'an*”, yang disusun oleh Munajati Rahmah.⁴ Skripsi tersebut hanya membahas seputar pengertian Ayah, peran Ayah dalam keluarga, realitas modern, dan tokoh-tokoh Ayah yang dibahas dalam al-Qur'an.

Selain Skripsi juga terdapat Jurnal yang berjudul “*Sumbangan Tafsir At-Tahrîr wa at-Tanwîr Ibn ‘Asyûr dan Relasinya dengan Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab*” ditulis oleh Afrizal Nur MIS, Mukhlis Lubis dan Hamdi Ishak.⁵ Kesimpulan dari jurnal ini adalah bahwa kitab Tafsir At-Tahrîr wa at-Tanwîr, banyak

menyumbangkan ide-ide besar demi kemajuan umat Islam. Ibnu ‘Asyûr mampu memaparkan tafsirnya dengan memakai kosa kata dan sastra Arab bernilai tinggi yang mudah dimengerti oleh para mufassir masa sekarang. Beliau terkenal sebagai “Sang Pencerah” karena menanamkan kecerdasan berfikir, daya nalar yang kritis dan toleransi yang “tinggi”. Dapat dikatakan bahwa nilai-nilai besar yang terkandung di dalam kajian tafsir Ibnu ‘Asyûr ini sangat dibutuhkan oleh setiap orang, demi memperkaya wawasan ke-Islaman yang lebih luas. Tafsir ini mempunyai sumbangan besar dan memiliki hubungan keterkaitan yang kuat terhadap tokoh mufassir Indonesia yaitu M. Quraish Shihab (L. 1944 M), karena menurut hemat penulis antara Ibnu ‘Asyûr dan Quraish Shihab (L. 1944 M) sama-sama memiliki semangat rasional. Pengaruh *Tafsir al-Tahrîr wa al-Tanwîr* sangat besar khususnya mampu membawa pencerahan pemikiran kepada umat Islam untuk lebih produktif dan kreatif. Jurnal ini memberikan wawasan baru kepada penulis terkait pengaruh tafsir Ibnu ‘Asyûr terhadap tafsir Al-Mishbah.

⁴ Munajati Rahmah, “Ayah sebagai pendidik anak menurut al-Qur'an”, Skripsi UIN Ar Raniry (2020)

⁵ Afrizal Nur, Mukhlis Lubis, and Hamdi Ishak. “*Sumbangan Tafsir Al-Tahrir Wa al-Tanwir*

Ibn ‘Ashur Dan Relasinya Dengan Tafsir al-Mishbah M. Quraysh Shihab.” Jurnal al-Turath, Vol. 2, No. 2 (2017): 78.

Terdapat Skripsi yang berjudul, “*Penafsiran Ayat-ayat Tentang Jilbab (Studi Komparatif Tafsir Muhammad Quraish Shihab dan Tafsir Muhammad Ali Ashshabuni)*” yang disusun oleh Rosa Lita Sari.⁶ ini membahas tentang beberapa pendapat mufassir dan komparatifnya dengan mufassir yang lain, salah satu yang dibahas yakni pendapat Quraish Shihab yang mengutip dari Ibn ‘Ashūr, memahami kata jilbab dalam arti pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah. Ini diletakkan wanita di atas kepala dan terulur kedua sisi kerudung itu menutupi pipi hingga ke seluruh bahu dan belakangnya. Ibn ‘Ashūr menambahkan bahwa model jilbab bisa bermacam-macam sesuai perbedaan keadaan (selera) wanita dan yang diarahkan oleh adat kebiasaan. Tetapi tujuan yang dikehendaki ayat ini adalah “*Menjadikan mereka lebih dikenal sehingga mereka tidak di ganggu.*”, namun lebih lanjut Rosa Lita Sari dalam skripsinya mempenjabaran lanjut tentang penafsiran ayat Jilbab antara Tafsir M. Quraish Shihab dan Tafsir M. Ali Ash-Shabuni (Studi Perbandingan). Hal ini disebabkan keduanya adalah Kitab Tafsir populer yang pengarangnya oleh tokoh

terkenal dan mempunyai pendapat berbeda tentang penafsiran ayat jilbab dalam Al-Qur’an.

PEMBAHASAN

A. Biografi Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah seorang ulama dan cendekiawan muslim Indonesia dalam bidang tafsir al-Qur’an lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Shihab merupakan putra dari salah seorang wirausahawan dan juga seorang guru besar dalam bidang tafsir yang memiliki reputasi baik dalam dunia pendidikan di Sulawesi Selatan yaitu Prof. KH. Abdurrahman Shihab (1905-1986). Kontribusinya terbukti dalam usahanya membina perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Ujung Pandang.

Perjalanan akademik Shihab sangat berpengaruh terhadap perkenalannya terhadap karya-karya tafsir dari Timur Tengah. Bahkan tidak jarang Shihab juga mengutip teks-teks lain seperti teks karya Abbas Al-Aqqad. Ketika berhadapan dengan

⁶ Rosa Lita Sari, “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Jilbab (Studi Komparatif Tafsir Muhammad

Quraish Shihab dan Tafsir Muhammad Ali Ash-Shabuni,” Skripsi, Institut Ilmu al-Qur’an (IIQ), 2016

Q.S. Al-Ahzab ayat 21 misalnya. Shihab berpendapat bahwa keteladanan yang diajarkan dalam ayat tersebut dapat dilakukan oleh setiap manusia, karena mereka sendiri telah memiliki segala sifat terpuji yang dapat dimiliki oleh manusia. Untuk memperkuat pendapatnya tersebut, Shihab mengutip pendapat Abbas Al-Aqqad, seorang pakar muslim kontemporer yang berpendapat bahwa manusia dapat diklasifikasikan ke dalam empat tipe yakni seniman, pemikir, pekerja, dan yang tekun beribadah.

Selain nama al-Aqqad, Shihab dalam karyanya yang lain juga tidak jarang mengutip teks-teks l dari Ibn Khaldun," Ibn 'Ashūr," Raghīb Al-Isfahani, Mahmud Syaltut," Al-Ghazali, 45 Ibn Faris," Newton dan Homer, Nazme Luck, 45 Michael Hart, 49 William James, 50 Mustafa Al-Kik dan beberapa tokoh terkemuka lainnya seperti Alexis Carrel⁵² dan Muhammad Imarah. Dari uraian singkat tersebut maka dapat dikatakan bahwa penafsiran M. Quraish Shihab dalam karyanya "*Wawasan Alquran*" merupakan sisipan dari teks-teks lain yang

tidak saja bersumber dari satu disiplin ilmu semata melainkan dari berbagai disiplin ilmu yang telah berkembang pada saat itu.⁷

B. Biografi Thahir Ibn 'Ashūr

Ibn 'Ashūr memiliki nama lengkap Muhammad al-Thahir bin Muhammad Thahir bin Muhammad bin Muhammad Shadzaliy bin Abdul Qodir Muhammad bin Ar55. Ia lahir pada tahun 1296 H/ 1879 M. di desa Marsi yaitu sebuah daerah di Tunisia bagian utara. Ia berasal dari keluarga yang terhormat yang berasal dari Andalusia. Ayahnya yang bernama Muhammad, seorang tokoh yang dipercaya memegang jabatan penting sebagai ketua Majelis Persatuan Wakaf. Ia menikah dengan Fatimah, anak perempuan dari Perdana Menteri Muhammad bin 'Aziz al-Bu'atur dan kemudian dari pasangan inilah lahir Muhammad Thahir Ibn 'Ashūr yang nantinya akan menjadi ulama di Tunisia.⁸

Ibn 'Ashūr memiliki keunggulan dalam pemikiran orientasi al-maqashid dalam tafsirnya *al-al-Tahrīr wa al-Tanwīr*

⁷ Fuji Nur Iman, "Wawasan Alquran Karya M. Quraish Shihab (Sebuah Kajian Intertekstualitas Tafsir Di Nusantara) ," Nun 5 (2019), hal. 105-110.

⁸ Faizatut Daraini, "Nasionalisme Dalam Perspektif Ibnu 'Asyur (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme Dalam Tafsir al-Tahrir Wa al-Tanwir)" (Surabaya, 2019), hal. 38.

dimana beliau mengungkap maqashid Qur'ani dan menjelaskannya bahwa al-Qur'an adalah pedoman yang pertama dalam melakukan perbaikan atau reformasi system. Sejak kecil Ibn 'Ashūr telah menghafal al-Qur'an, mempelajari bahasa Persia, dan mempelajari ilmu ilmu dalam bidang bahasa (nahwu), serta kitab-kitab mazhab Imam Malik. Sejak usia 14 tahun ia sudah menimba ilmu di Universitas Zaitunah. Universitas ini merupakan institusi pendidikan tertua di wilayah barat (Maghribi) telah ada sejak abad 8 M. Pada tahun 1899 M, Ibn 'Ashūr dipercaya untuk mengajar di Universitas Zaitunah. Karirnya dengan cepat menanjak hingga pada tahun 1905 beliau sudah berada di jajaran pengajar tingkat satu.⁹

Beberapa ulama yang menjadi gurunya adalah Syekh Ahmad bin Badr al Kafy, ia belajar dari beliau kaidah-kaidah bahasa arab, membaca dalam nahwu dan (ad-diry) fiqh Maliki kepada Syekh Ahmad Jamaluddin, belajar tarjamah, sastra, ilmu matematika, sejarah dan geografi kepada Syekh Salim Bawahajib. Pada Tahun 1907 M/1325 H, ketika Ibnu Ashur menjabat posisi sentral di Universitas Zaitunah, beliau

gencar melontarkan ide-ide pembaharuan dalam bidang pendidikan dan memaparkannya kepada pemerintah hingga Ibnu Ashur bisa melaksanakan program-programnya. Ibnu Ashur merupakan ulama kontemporer yang sangat produktif. Dari gurunya ini pula Ibn 'Ashūr banyak belajar tentang sistematika berpikir yang teliti, visioner, dan bercakrawala luas. Demikianlah biografi singkat dari Ibn 'Ashūr.¹⁰

C. Pengaruh Ibn 'Ashūr dalam penafsiran Quraish Shihab

M. Quraish Shihab menulis kitab Tafsir *al-Misbah* saat dirinya ditugaskan oleh presiden BJ. Habibie untuk menjadi Duta Mesir dan bertanggung jawab penuh atas mesir. Hal itu membuat M. Quraish Shihab lebih banyak mendalami buku-buku yang menjadi rujukan untuk menulis Tafsir *al-Misbah* dan salah satu yang banyak diikuti adalah tokoh mufassir Thahir Ibn 'Ashūr. Layaknya kitab tafsir klasik yang lain, M. Quraish Shihab mengutip pendapat dan ijtihad ulama lain, kemudian beliau menulis

⁹ Ahmad Rizal Khadapi, "Teori Maqashid Imam Ibn 'Ashūr" (Yogyakarta, 2017).

¹⁰ Ali Mutakin, Maqashid Syariah Ibn Al-Qayyim al-Jauziyyah (Jawa Barat: Penerbit Media Sains Indonesia, 2021), 119.

ijtihadnya sendiri diantara penafsiran ulama yang ia kutip.¹¹

Tidak dapat dipungkiri bahwa Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Mufassir yang berasal dari Tunisia ini sudah banyak memberikan sumbangsih ilmunya kepada agama dan kepada mufassir-mufassir lain salah satunya Quraish Shihab dalam tafsirnya Tafsir *al-Misbah*. Menurut Afrizal, Mukhlis Lubis, dan Hamdi Ishak dalam jurnalnya, Ibnu ‘Asyur dan Quraish Shihab sama-sama memiliki sifat rasionalisme yang tinggi, dan memiliki sifat ketelitian yang sangat tinggi. Seberapa terpengaruhnya Quraish Shihab bisa kita lihat dari banyaknya kutipan tafsir *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn ‘Ashūr di beberapa pembahasan mulai dari persoalan jilbab, korupsi¹² hingga tentang penjelasan surah Luqman ayat 13.¹³ Bukan hanya itu, Tafsir *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr* ini juga memiliki pengaruh yang cukup bsar pada sejarah perkembangan tafsir. Pembahasan yang dicurahkan kaya akan ilmu salah satunya

adalah sastra arab yang banyak di kutip oleh mufassir lainnya. Termasuk Quraish Shihab.

D. Surat Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ
وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.”

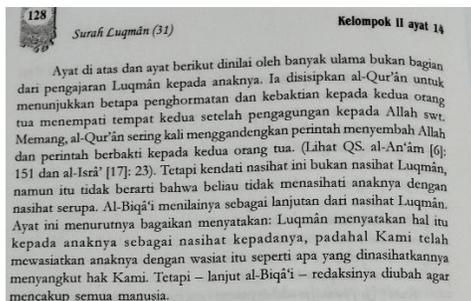
Ayat di atas dan ayat berikut dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah swt. Memang, al-Qur'an sering

¹¹ Muhammad Iqbal, “Metode Penafsiran Al-Qur’an M. Quraish Shihab,” *Tsaqafah* 6, no. 2 (2010): 248–270.

¹² Qadar Rizki, “Korupsi Menurut Perspektif Ibn ‘Asyur (Studi Analisis Tematis Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir)” (Institut Ilmu Al-Quran (IIQ), 2022).

¹³ Afrizal Nur, Mukhlis Lubis, and Hamdi Ishak, “Sumbangan Tafsir Al-Tahrir Wa al-Tanwir Ibn ‘Ashur Dan Relasinya Dengan Tafsir al-Mishbah M. Quraysh Shihab,” *Jurnal al-Turath* 2, no. 2 (2017): 78.

kali menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orang tua. (Lihat QS. al-An'am [6]: 151 dan al-Isra' [17]: 23). Tetapi kendati nasihat ini bukan nasihat Luqman, namun itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasihati anaknya dengan nasihat serupa. Al-Biqâ'i menilainya sebagai lanjutan dari nasihat Luqmân. Ayat ini menurutnya bagaikan menyatakan: Luqmân menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal Kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasihatkannya menyangkut hak Kami. Tetapi lanjut al-Biqâ'i redaksinya diubah agar mencakup semua manusia. Sebagaimana dalam teks aslinya:



Gambar 1.1

Thâhir Ibn 'Asyûr berpendapat bahwa jika kita

menyatakan bahwa Luqman bukan seorang Nabi, maka ayat ini adalah sisipan yang sengaja diletakkan setelah wasiat Luqman yang lalu tentang keharusan mengesakan Allah dan mensyukuri-Nya. Dengan sisipan ini, Allah menggambarkan betapa Dia sejak dini telah melimpahkan anugerah kepada hamba-hamba-Nya dengan mewasiatkan anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya. Dengan demikian, anugerah ini mencakup Luqman sebagai ganjaran atas perhatiannya memulai nasihatnya kepada anaknya agar memperhatikan hak Allah, jangan sampai dipersekutukan. Di sini Allah menunjukkan bahwa Dia bersegera mendahului siapa pun untuk memberi anugerah kebajikan terhadap siapa yang memberi perhatian terhadap hak-Nya. Pendapat ini dikuatkan oleh disandingkannya perintah bersyukur kepada Allah dengan penghormatan kepada kedua ibu bapak. Demikian Ibn 'Āshūr yang selanjutnya menulis: "Kalau kita berpendapat bahwa Luqman adalah seorang Nabi, maka ayat ini adalah bagian dari nasihatnya yang beliau sampaikan sesuai dengan bunyi

wahyu yang beliau terima dan sejalan pula dengan redaksi ayat sebelumnya yang menyatakan: "...bersyukurlah kepada Allah "Kemungkinan ini didukung oleh gaya redaksi ayat ini yang berbeda dengan gaya ayat al-'Ankabût [29]: 8 dan al-Ahqaf [46]: 15 yang juga berbicara tentang bakti kepada kedua orang tua. Perbedaan disebabkan karena konteks ayat surah Luqmân ini adalah uraian tentang wasiat Allah bagi umat terdahulu, sedang ayat al-'Ankabut dan al-Ahqaf itu merupakan tuntunan bagi umat Nabi Muhammad saw. Dalam konteks ayat ini, sebagaimana teks aslinya:

Thâhir Ibn 'Ashûr berpendapat bahwa jika kita menyatakan bahwa Luqmân bukan seorang Nabi, maka ayat ini adalah sisipan yang sengaja diletakkan setelah wasiat Luqmân yang lalu tentang keharusan mengesakan Allah dan mensyukuri-Nya. Dengan sisipan ini, Allah menggambarkan betapa Dia sejak dini telah melimpahkan anugerah kepada hamba-hambanya dengan mewasiatkan anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya. Dengan demikian, anugerah ini mencakup Luqmân sebagai ganjaran atas perhatiannya memulai nasihatnya kepada anaknya agar memperhatikan hak Allah, jangan sampai dipersebutkan. Di sini Allah menunjukkan bahwa Dia bersegera mendahului siapa pun untuk memberi anugerah kebajikan terhadap siapa yang memberi perhatian terhadap hak-Nya. Pendapat ini dikuatkan oleh disandingkannya perintah bersyukur kepada Allah dengan penghormatan kepada kedua ibu bapak. Demikian Ibn 'Ashûr yang selanjutnya menulis: "Kalau kita berpendapat bahwa Luqmân adalah seorang Nabi, maka ayat ini adalah bagian dari nasihatnya yang beliau sampaikan sesuai dengan bunyi wahyu yang beliau terima dan sejalan pula dengan redaksi ayat sebelumnya yang menyatakan: "...bersyukurlah kepada Allah." Kemungkinan ini didukung oleh gaya redaksi ayat ini yang berbeda dengan gaya ayat al-'Ankabût [29]: 8 dan al-Ahqaf [46]: 15 yang juga berbicara tentang bakti kepada kedua orang tua. Perbedaan disebabkan karena konteks ayat surah Luqmân ini adalah uraian tentang wasiat Allah bagi umat terdahulu, sedang ayat al-'Ankabût dan al-Ahqaf itu merupakan tuntunan bagi umat Nabi Muhammad saw. Dalam konteks ayat ini, Ibn

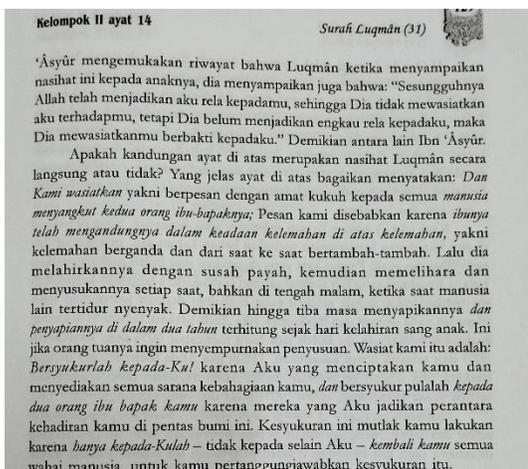
Gambar 1.2

Ibn 'Ashûr mengemukakan riwayat bahwa Luqman ketika menyampaikan nasihat ini kepada

anaknya, dia menyampaikan juga bahwa: "Sesungguhnya Allah telah menjadikan aku rela kepadamu, sehingga Dia tidak mewasiatkan aku terhadapmu, tetapi Dia belum menjadikan engkau rela kepadaku, maka Dia mewasiatkanmu berbakti kepadaku." Demikian antara lain Ibn 'Ashûr.

Apakah kandungan ayat di atas merupakan nasihat Luqman secara langsung atau tidak? Yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan: Dan Kami wasiatkan yakni berpesan dengan amat kukuh kepada semua manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya; Pesan kami disebabkan karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusuinya setiap saat, bahkan di tengah malam, ketika saat manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyiapkannya dan penyiapannya di dalam dua tahun terhitung sejak hari kelahiran sang

anak. Ini jika orang tuanya ingin menyempurnakan penyusuan. Wasiat kami itu adalah: Bersyukurlah kepada-Ku! karena Aku yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, dan bersyukur pulalah kepada dua orang ibu bapak kamu karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena hanya kepada-Kulah tidak kepada selain aku, kembali kamu semua wahai manusia, untuk kamu pertanggungjawabkan kesyukuran itu. Sebagaimana teks aslinya:



Gambar 1.3

Ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada

jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, "peranan bapak" dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu. Berapapun peranan proses kelahiran anak, namun jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya: Perhatikanlah doa yang diajarkan al-Qur'ân: Rabbi, Tuhanku! Kasihanilah keduanya, disebabkan karena mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil." (QS. al-Isra' [17]: 24).¹⁴ Sebagaimana teks aslinya:

¹⁴ M Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 128-129.

Ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, "peranan bapak" dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Setelah pemuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu. Betapapun peranan tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, namun jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya: Perhatikanlah doa yang diajarkan al-Qur'an: *Rabbi, Tubankal Kasihilah keduanya, disubahkan karena mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil.*" (QS. al-Isrā' [17]: 24).

Gambar 1.4

Al-Qur'an hampir tidak berpesan kepada ibu bapak untuk berbuat baik kepada anaknya kecuali sangat terbatas, yaitu pada larangan membunuh anak. Ini karena seperti riwayat yang dinisbahkan Ibn 'Asyur kepada Luqman di atas, Allah telah menjadikan orang tua secara naluriah rela kepada anaknya. Kedua orang tua bersedia mengorbankan apa saja demi anak tanpa keluhan. Bahkan mereka "memberi kepada anak" namun dalam pemberian itu sang ayah atau ibu justru merasa "menerima dari anaknya." Ini berbeda dengan anak, yang tidak jarang melupakan sedikit atau banyak jasa-jasa ibu bapaknya. Sebagaimana dalam teks aslinya berikut ini:

Adapun tafsiran teks asli dari kitab *Al-TahRīR wa al-TanwīR* Ibn 'Ashūr yakni:

وإذا درجنا على أن لقمان كان نبياً فهذا الكلام مما أبلغه لقمان لابنه وهو مما أوتيه من الوحي ويكون قد حكى بالأسلوب الذي أوحى به إليه على نحو أسلوب قوله «ان أشكرُ الله». وهذا الاحتمال أنسب بسياق الكلام، ويرجح اختلاف

الأسلوب بينها وبين آيتي سورة العنكبوت وسورة الأحقاف لأن ما هنا حكاية ما سبق في أمة أخرى والأخرين خطاب أنف لهذه الأمة . وقد روي أن لقمان لما أبلغ ابنه هذا قال له : إن الله رضيني لك فلم يوصيني بك ولم يرضك لي فأوصاك .

Gambar 1.5

Jika kita berasumsi bahwa Luqman adalah seorang nabi, maka perkataan tersebut termasuk di antara apa yang disampaikan Luqman kepada putranya, dan itu termasuk bagian dari wahyu, dan diceritakan dengan gaya yang diturunkan kepadanya, mirip dengan gayanya. mengatakan, "Bersyukur kepada Allah." Kemungkinan ini lebih sesuai dengan konteks tuturannya, dan tersirat dari perbedaan gaya tuturannya dengan ayat Surat al-Ankabut dan Surat al-Ahqaf. cerita tentang apa yang terjadi sebelumnya di negara lain, dan dua yang terakhir adalah pidato untuk negara ini. Diriwayatkan bahwa ketika Luqman memberitahukan hal ini kepada putranya, dia berkata kepadanya: Allah telah meridhoi aku dengan kamu, tetapi dia tidak merekomendasikan kamu kepadaku, dan Dia juga tidak meridhoi kamu

untuk aku, maka dia merekomendasikan kamu kepadaku.

Quraish Shihab dalam tafsirannya mengutip secara teks dari tafsiran Ibn ‘Ashūr yang didalam tafsirannya mencantumkan teks dari Ibn ‘Ashūr yang telah diterjemahkannya dalam tafsirnya.

E. Surat Al-Ahzab ayat 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ
الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۗ ذَٰلِكَ
أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ ۖ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
رَّحِيمًا

“*Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*”

Dalam tafsir *al-Misbah* dijelaskan secara rinci setelah ayat-ayat yang lalu melarang siapa pun mengganggu dan menyakiti Nabi SAW. Bersama kaum mukminin dan mukminat, kini secara khusus

kepada kaum mukminat -bermula dari istri nabi Muhammad SAW- diperintahkan untuk menghindari sebab-sebab yang dapat menimbulkan penghinaan dan pelecehan.¹⁵

Quraish Shihab menyatakan bahwa sebelum turunnya ayat ini, cara berpakaian wanita merdeka atau budak, yang baik-baik atau yang kurang sopan hampir dapat dikatakan sama. Karena itu lelaki usil seringkali mengganggu wanita-wanita khususnya yang mereka ketahui atau duga sebagai hamba sahaya. Untuk menghindarkan gangguan tersebut, serta menampakkan kehormatan wanita muslimah ayat di atas turun menyatakan: *Hai Nabi Muhammad katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan wanita-wanita keluarga orang-orang mukmin agar mereka mengulurkan alas diri mereka yakni ke seluruh tubuh mereka jilbab mereka. Yang demikian itu menjadikan mereka lebih mudah dikenal sebagai wanita-wanita terhormat atau sebagai wanitawanita muslimah, atau sebagai wanita-wanita merdeka sehingga dengan demikian mereka tidak diganggu. Dan Allah senantiasa Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

¹⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*.

Kalimat **وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ** (*nisa al-mu'minin*) diterjemahkan oleh tim Departemen Agama dengan istri-istri orang mukmin. Penulis lebih cenderung menerjemahkannya dengan wanita-wanita orang-orang mukmin sehingga ayat ini mencakup juga gadis-gadis semua orang mukmin bahkan keluarga mereka semuanya.

Kata **عَلَيْهِنَّ** (*'alaihinna*) di atas mereka mengesankan bahwa seluruh badan mereka tertutupi oleh pakaian. Nabi saw. mengecualikan wajah dan telapak tangan atau dan beberapa bagian lain dari tubuh wanita (QS. an-Nur (24): 31), dan penjelasan Nabi itulah yang menjadi penafsiran ayat ini.

Kata **جِلْبَابٍ** (*jilbab*) diperselisihkan maknanya oleh ulama. Al-Biqai menyebut beberapa pendapat. Antara lain, baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi wanita. Semua pendapat ini menurut al-Bigā'i dapat merupakan makna kata tersebut. Kalau yang dimaksud dengannya adalah baju, maka ia adalah menutupi tangan dan kakinya, kalau

kerudung, maka perintah mengulurkannya adalah menutup wajah dan lehernya. Kalau maknanya pakaian yang menutupi baju, maka perintah mengulurkannya adalah membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaian.

Thabathaba'i memahami kata *jilbab* dalam arti pakaian yang menutupi seluruh badan atau kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita.

Lalu M. Quraish Shihab kembali menyebutkan Ibn 'Āshūr: Ibn 'Āshūr memahami kata *jilbab* dalam arti pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah. Ini diletakkan wanita di atas kepala dan terulur kedua sisi kerudung itu melalui pipi hingga ke seluruh bahu dan belakangnya. Ibn 'Āshūr menambahkan bahwa model jilbab bisa bermacam-macam sesuai perbedaan keadaan (selera) wanita dan yang diarahkan oleh adat kebiasaan. Tetapi tujuan yang dikehendaki ayat ini adalah “*menjadikan mereka lebih mudah dikenal sehingga mereka tidak diganggu.*”

Kemudian di sela antara pendapat tersebut M. Quraish Shihab berpendapat ayat di atas tidak memerintahkan wanita muslimah memakai *jilbab*, karena agaknya

ketika itu sebagian mereka telah memakainya, hanya saja cara memakainya belum mendukung apa yang dikehendaki ayat ini. Kesan ini diperoleh oleh redaksi ayat diatas yang menyatakan *jilbab* mereka dan yang diperintahkan adalah “Hendaknya mereka mengulurkannya”. ini berarti mereka telah memakai “*jilbab*” tentu lebih-lebih lagi yang belum memakainya.

Adapun teks asli dari pendapat Thahir Ibn ‘Āshūr dalam tafsirnya sebagai berikut:

أُتبع النهي عن أذى المؤمنات بأن أمرن باتقاء أسباب الأذى لأن من شأن المطالب السعي في تدليل وسائلها كما قال تعالى « ومن أراد الآخرة وسعى لها سعيها » وقال أبو الأسود :
 ترجو النجاة ولم تسلك مسالكها إن السفينة لا تجري على اليسر وهذا يرجع إلى قاعدة التعاون على إقامة المصالح وإماتة المفاسد . وفي الحديث : « رحم الله والده أعان ولده على بره » . وهذا الحديث ضعيف السند لكنه صحيح المعنى لأن بر الوالدين مطلوب، فالإحسان عليه إعانة على وجود المعروف والخير .
 وابتدىء بدروج النبي عليه وآله وبناءه لأنهم أكمل النساء ، فذكرهن من ذكر بعض أفراد العام للاهتمام به .
 والنساء : اسم جمع للمرأة لا مفرد له من لفظه، وقد تقدم أنفا عند قوله تعالى : « ولا نسائهن » . فليس المراد بالنساء هنا أزواج المؤمنين بل المراد الإناث المؤمنات ، وإضافته إلى المؤمنين على معنى (من) أي النساء من المؤمنين .
 والجلابيب: جمع جلباب وهو ثوب أصغر من الرداء وأكبر من الخمار والقناع ، تضعه المرأة على رأسها فيتدل جانباه على عذاريتها وينسدل سائرهما على كتفيها وظهورها، تلبسه عند الخروج والسفر .

Gambar 1.6

وهيات لبس الجلابيب مختلفة باختلاف أحوال النساء تبينها العادات. والمقصود هو ما دل عليه قوله تعالى « ذلك أدنى أن يعرفن فلا يؤذنين » .
 والإدناء : التقريب ، وهو كناية عن اللبس والوضع ، أي يضعن عليهن جلابيبهن، قال بشار :
 ليلةً تلبس البياض من الشهر وأخسرى تُدني جلابيب سودا
 فقابل به (تُدني) (تلبس) فالإدناء هنا اللبس .

وكان لبس الجلابيب من شعار الحرائر فكانت الإماء لا يلبسن الجلابيب . وكانت الحرائر يلبسن الجلابيب عند الخروج إلى الزيارات ونحوها فكأن لا يلبسها في الليل وعند الخروج إلى المناصع ، وما كنن يخرجن إليها إلا ليلاً فأمرن بلبس

Gambar 1.7

M. Quraish Shihab dalam tafsiran ini tidak menerjemahkan teks asli dari tafsiran Ibnu Asyur melainkan memberi kesimpulan dari teks asli dalam tafsiran Ibnu Asyur.

KESIMPULAN

Banyaknya pemahaman tentang tafsir tentu sangat membantu ummat untuk lebih memahami al-Qur'an sehingga membuat ummat tidak lagi memasalahkan daerah atau zaman untuk mengikuti apa yang dianjurkan Allah. Salah satu contohnya adalah Tafsir *Al-Mishbah* yang menyajikan penafsiran yang dapat dipahami dan *update* dengan permasalahan terkini yang tentunya banyak dipengaruhi oleh banyak referensi salah satunya Tafsir *Al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibnu 'Asyur. Kesamaan karakter dan pemahaman membuat karya mereka begitu hebat dalam membahas banyak hal dalam al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewan Redaksi. *Suplemen Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Faizatut Daraini. “Nasionalisme Dalam Perspektif Ibnu ‘Asyur (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme Dalam Tafsir al-Tahrir Wa al-Tanwir) .” Surabaya, 2019.
- Fattah, Khoirul. “Metode Kontemporer Dalam Tafsir Al-Qur’an.” Open Science Framework, 2021.
- Hadi, Abd. “Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer”. Salatiga : Griya Media, 2020.
- Iman, Fuji Nur. “Wawasan Alquran Karya M. Quraish Shihab (Sebuah Kajian Intertekstualitas Tafsir Di Nusantara) .” *Nun* 5 (2019).
- Iqbal, Muhammad. “Metode Penafsiran Al-Qur’an M. Quraish Shihab.” *Tsaqafah* 6, no. 2 (2010): 248–270.
- Khadapi, Ahmad Rizal. “Teori Maqashid Imam Ibn ‘Ashūr .” Yogyakarta, 2017.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer* . Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Mutakin, Ali. *Maqashid Syariah Ibn Al-Qayyim al-Jauziyyah*. Jawa Barat: Penerbit Media Sains Indonesia, 2021.
- Nata, Abuddin. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nida, Norma Fajria. “Analisis Terhadap Hukum Nikah Mut’ah Menurut M. Quraish Shihab.” Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018.
- Nur, Afrizal, Mukhlis Lubis, and Hamdi Ishak. “Sumbangan Tafsir Al-Tahrir Wa al-Tanwir Ibn ‘Ashur Dan Relasinya Dengan Tafsir al-Mishbah M. Quraysh Shihab.” *Jurnal al-Turath* 2, no. 2 (2017)
- Raziqin, Badiatul. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: eNusantara, 2009.
- Rizki, Qadar. “Korupsi Menurut Perspektif Ibn ‘Ashūr (Studi Analisis Tematis Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir).” Institut Ilmu Al-Quran (IIQ), 2022.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 1994.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.